

# Kejujuran Berbahasa Siswa Berdasarkan Interogasi Guru BK di SMP Negeri 1 Takalar: Kajian Linguistik Forensik

Sahban Nur<sup>1</sup>

Johar Amir<sup>2</sup>

Muhammad Saleh<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup> [Sahbanppsunm@gmail.com](mailto:Sahbanppsunm@gmail.com)

<sup>2</sup> [djohar.amir.unm@gmail.com](mailto:djohar.amir.unm@gmail.com)

<sup>3</sup> [muhammadsaleh.unm@gmail.com](mailto:muhammadsaleh.unm@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kejujuran berbahasa siswa berdasarkan aspek *narrative structure* dalam interogasi guru BK terhadap siswa pelanggar aturan dengan menggunakan teori dari Jhon Olsson 2008. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan berfokus kepada analisis tingkat kejujuran berbahasa siswa dalam interogasi guru BK terhadap pelanggar aturan sekolah. Sumber data dalam penelitian ini adalah proses interogasi guru BK terhadap siswa pelanggar aturan sekolah di SMP Negeri 1 Takalar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, simak libat cakap, teknik sadap, pengamatan, dan pencatatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Kejujuran berbahasa siswa berdasarkan aspek *narrative structure* dalam interogasi guru BK di UPT. SMP Negeri 1 Takalar dengan memiliki tingkat kejujuran tinggi dengan perbandingan sebanyak 14 data pada tingkat kejujuran tinggi sedangkan tingkat kejujuran rendah sebanyak 6 data.

**Kata Kunci:** *Kejujuran Berbahasa, Interogasi, Linguistik Forensik*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan, dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan tentu tidak lepas dengan adanya pencapaian. Pencapaian tersebut tentu ikut serta atau sejalan dengan proses belajar. Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri remaja.

Menurut Hurlock (1994), remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa ini pula timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh siswa di sekolah. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadiannya kurang baik, tentu menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan yang negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di lingkungan sekolah yang biasanya disebut kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dapat diartikan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam kehidupan masyarakat terkhusus pada lingkungan sekolah yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan remaja menjadi gejala sosial pada remaja di sekolah yang menyebabkan perilaku menyimpang yang meliputi berbagai permasalahan yang timbul di sekolah meliputi perilaku atau kebiasaan yang sering bolos, merokok, minum minuman keras, tawuran

dan perundungan bahkan memiliki kebiasaan rambut yang tidak rapi terkhusus siswa laki-laki pun sering dikaitkan pelanggaran aturan sekolah dan menjadi permasalahan yang lazim terjadi di lingkungan sekolah.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi tahap penting bagi perkembangan siswa dari seorang anak menjadi manusia dewasa. Usia SMP sebagai usia remaja awal, belum memiliki kedewasaan, kemandirian, dan masih labil, serta masih rentan terhadap masalah. Permasalahan yang dihadapi remaja cukup kompleks. Akibatnya, anak cenderung suka berpetualang sebagai upaya penemuan jati diri (Handayani, 2018:2). Permasalahan timbul ketika anak tidak bisa melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, hal itu dapat berpengaruh terhadap prestasi dan perilaku anak di sekolah. Oleh karena itu, seorang anak memerlukan bimbingan agar perkembangan dirinya dapat terarah dengan baik.

Untuk mencegah dan mengatasi permasalahan, setiap sekolah memiliki layanan bimbingan konseling, termasuk UPT. SMP Negeri 1 Takalar. Permasalahan siswa UPT. SMP Negeri 1 Takalar dapat diatasi dengan bantuan guru Bimbingan Konseling (BK). Guru Bimbingan Konseling (BK) melakukan berbagai cara untuk melakukan pendekatan kepada siswa yang melakukan pelanggaran aturan yang ada di sekolah. Guru Bimbingan Konseling (BK) tentu mengetahui pendekatan psikologi secara umum yang dapat dengan mudah mengenal watak, pribadi peserta didik, sehingga dapat ditentukan teknik-teknik pendekatan yang cocok untuk keberhasilan interogasi terhadap siswa yang berlangsung.

Namun, apakah para siswa saat diinterogasi memberikan keterangan yang jujur atau justru ada upaya menutupi fakta-fakta apalagi melakukan penyangkalan pada peristiwa yang terjadi. Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk mengkaji kejujuran berbahasa yang dituturkan oleh siswa saat proses interogasi dilihat dari aspek linguistik forensik, keterkaitan penulis dalam meneliti topik tersebut juga didasari oleh masih kurangnya penelitian terhadap kejujuran berbahasa siswa dari aspek linguistik forensik yang penggunaan bahasa sebagai bukti dalam kasus keterangan atau kesaksian palsu yang dilakukan di sekolah

Kejujuran berbahasa siswa berdasarkan interogasi guru BK menjadi penting untuk diteliti karena meskipun pihak sekolah telah membuat peraturan, selalu saja ada siswa yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku. Secara spesifik bahasa manusia terjadi dengan adanya komunikasi yang berupa kombinasi/gabungan bunyi yang mengandung arti yang digunakan untuk menyatakan apa yang diketahui seseorang dan digunakan secara spontan atau alamiah (Mahsun, 2018). Akan tetapi pada saat proses interogasi, siswa melanggar aturan sekolah lebih cenderung menghindari hukuman. Salah satu cara yang dilakukan oleh siswa tersebut yaitu membuat pernyataan atau narasi untuk menyamarkan kejahatan atau pelanggaran yang telah dilakukannya. Untuk mengungkap kebenaran di balik pelanggaran yang dilakukan oleh siswa melanggar aturan sekolah, dibutuhkan analisis kejujuran berbahasa berdasarkan perspektif linguistik forensik (Olsson, 2008).

Dalam linguistik forensik, kejujuran berbahasa berkaitan erat dengan pertanyaan "*true or false?*" yang pada dasarnya diterapkan pada saksi sebuah kasus tertentu. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur sebuah kasus kejujuran, salah satunya adalah SVA (*Statement Validity Analysis*). SVA lebih dominan pada aspek psikologi, yang menjadi kunci penting dari teknik tersebut ialah memori. Selain aspek psikologi, apa yang selama ini dikenal dengan *Statement Analysis in Linguistics* (SAL). Pendekatan ini berbeda dengan SVA karena pendekatan ini tidak didasarkan pada

aspek memori, fantasi, kejujuran, dan kebenaran. Pendekatan linguistik ini lebih difokuskan pada topik yang terkait dengan aspek *narrative structure*.

Tuturan pada proses interogasi membentuk interaksi guru BK dengan siswa di ruangan konseling BK. Interaksi tersebut terjadi saat siswa menyampaikan keluhannya kepada guru. Siswa menyampaikan bahwa sedang mempunyai masalah. Namun, guru tersebut menyatakan bahwa tidak mungkin ada masalah muncul kalau tidak ada penyebabnya, kemudian siswa melakukan penyangkalan bahwa tidak ada masalah terhadap teman yang bersangkutan, hal ini sejalan dengan kejujuran berbahasa siswa pada saat interogasi yang terkait aspek dari Olsson, yakni *narrative structure*.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Anis (2016) dengan judul *Kejujuran Bahasa dalam Skandal Panama Papers: Kajian Linguistik Forensik dalam Koran Berbahasa Arab-Inggris Al-Ahram 8 Online*. Hasil yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitiannya ialah tipe teks yang digunakan adalah pengakuan dan sangkalan dari tokoh publik/*confession and denials by public figure*, baik para pengusaha dan pemimpin negara berusaha untuk menyangkal dugaan dari pemboikotan pajak.

Penelitian tentang kejujuran berbahasa juga pernah dilakukan oleh Musawir (2022) dengan judul penelitian *Honesty in Language in Special Fugitive Scandal: Forensic Linguistic Studies in Broadcasting Talks Indonesia Lawyers Club*. Adapun hasil dari penelitian tingkat kejujuran berbahasa menunjukkan bahwa adanya narasi dengan tingkat kejujuran tinggi maupun narasi dengan tingkat kejujuran rendah dalam skandal buron istimewa ditinjau dari aspek *narrative structure, sequence of events, dan association of narrator with events*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan dan dengan mencermati kelima karakteristik penelitian relevan tersebut, maka perlu dilakukan penelusuran lebih jauh mengenai analisis kejujuran berbahasa siswa dari aspek linguistik forensik, yaitu *Kejujuran Berbahasa Siswa Berdasarkan Interogasi Guru BK di UPT. SMP Negeri 1 Takalar: Kajian Linguistik Forensik*. Adapun alasan pemilihan judul dalam penelitian ini, yaitu kajian linguistik forensik masih perlu dikaji lebih mendalam di Indonesia yang mesti diketahui bersama bahwa linguistik forensik erat kaitannya dengan penerapan kajian linguistik dalam masalah hukum dan penegakan hukum (McMenamin, 2002).

Maka perlu dilakukan penelitian selanjutnya khususnya kajian tentang analisis kejujuran berbahasa dalam interogasi siswa pelanggar aturan sekolah. Selain itu permasalahan siswa di dunia pendidikan dinilai sebagai permasalahan yang sangat penting untuk mengungkap kejujuran berbahasa saat diinterogasi. Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini akan memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan tentang kejujuran berbahasa dalam bidang linguistik forensik di Indonesia terkhusus di lingkungan sekolah.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan data teks forensik dalam interogasi siswa terhadap pelanggar aturan sekolah. Penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap

kejujuran berbahasa teks forensik dalam proses interogasi guru BK terhadap siswa pelanggar aturan sekolah.

### **Data dan Sumber Data**

#### **Data**

Data penelitian ini adalah tuturan proses interogasi siswa pelanggar aturan sekolah. Data berbentuk tuturan siswa yang terlibat dalam pelanggaran di sekolah dalam proses interogasi guru BK di UPT. SMP Negeri 1 Takalar dan diklasifikasikan berdasarkan aspek yang diperoleh yaitu: (1) narrative structure (NS), (2) sequence of events (SE), dan (3) association of narrator with events (ANE).

#### **Sumber Data**

Sumber data merupakan sumber data itu diperoleh (Mahsun, 2005:28). Sehubungan dengan itu siswa yang bersumber pada data penelitian ini bersumber dari rekaman proses interogasi guru BK terhadap siswa yang melakukan pelanggaran sehingga menimbulkan permasalahan di UPT. SMP Negeri 1 Takalar selama 3 bulan Desember 2022 hingga Februari 2023, kemudian ditranskrip rekaman tuturan yang dihasilkan oleh siswa sehingga data itu diperoleh.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik Simak Libat Cakap, Teknik Sadap, dan teknik Pencatatan.

#### **Dokumentasi**

Selain melalui observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam yang terjadi di SMP Negeri 1 Takalar.

#### **Teknik Rekam**

Penelitian ini menggunakan teknik sadap yakni alat perekam guna merekam proses interogasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa pelanggar aturan sekolah. Sebelum proses interogasi dilaksanakan di ruangan BK UPT. SMP Negeri 1 Takalar, alat perekam telah dipasang di tempat yang sukar di lihat dan tidak dapat dijangkau oleh siswa pada saat proses interogasi. Hal ini mencegah agar data keaslian terjaga oleh proses interogasi, kemudian dilakukan proses transkrip perekaman yang telah terlaksananya proses interogasi di ruangan BK UPT. SMP Negeri 1 Takalar.

#### **Pencatatan**

Selain perekaman dilakukan pencatatan sesuai dengan kemampuan peneliti. Kegiatan ini dilakukan untuk mencatat data-data yang diperoleh di lapangan secara spontan agar menghindari kemungkinan yang sering terlupakan pada proses interogasi berlangsung.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data selama penelitian ini dengan model interaktif yang dimaksud dari pendapat Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dengan cara menyimak dan merekam seluruh proses interogasi siswa yang melakukan pelanggaran aturan sekolah sehingga menimbulkan permasalahan di UPT. SMP Negeri 1 Takalar.
2. Reduksi data yakni dengan memilih data yang sesuai dengan model analisis kejujuran berbahasa

3. Klasifikasikan data berdasarkan tiga fokus penelitian dilihat dari aspek *narrative structure, sequence of events dan association of narrator with events*.
4. Penyajian data dengan mengungkap aspek narrative structure berdasarkan adanya fokus terkait subjek, predikat, waktu, dan tempat yang terdapat dalam proses interogasi dalam mengungkap kejujuran berbahasa siswa.
5. Penyajian data dengan mengungkap aspek sequence of events dilihat dari urutan peristiwa adanya keterkaitan antara masalah yang terjadi tanpa mengubah urutan dari bentuk narasi yang baik.
6. Penyajian data dengan mengungkap aspek association of narrator with events yang terdapat dalam proses interogasi guru BK terhadap siswa yang melakukan deskripsi secara detail permasalahan dan adanya keterkaitan antara narator atau pengalihan pronomina.
7. Menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis, selanjutnya diinterpretasikan dan dijelaskan bentuk kejujuran berbahasa dalam proses interogasi siswa, kemudian hasil interpretasi akan terungkap kejujuran berbahasa siswa yang melakukan permasalahan atau melanggar aturan yang ada di UPT. SMP Negeri 1 Takalar.

## Hasil

### **Kejujuran Berbahasa Berdasarkan Aspek Narrative Structure dalam Proses Interogasi Guru BK di SMP Negeri 1 Takalar**

Melalui proses identifikasi dan klasifikasi, hasil data memperlihatkan adanya tipe teks forensik berupa pengakuan dan penyangkalan, baik secara hal kategori narasi subjek, predikat, waktu, maupun tempat, yang dilakukan guru pada saat proses interogasi siswa yang terlibat dalam permasalahan yang timbul di lingkungan sekolah berdasarkan aspek Narrative structure.

### **Kejujuran Berbahasa Berdasarkan Aspek Narrative Structure Tipe Teks Pengakuan Tingkat Kejujuran Tinggi dalam Interogasi BK terhadap Siswa Pelanggar Aturan Sekolah**

Dalam beberapa narasi teks forensik dalam permasalahan siswa, terdapat beberapa tipe teks forensik pengakuan dengan tingkat kejujuran tinggi berdasarkan aspek narrative structure yang ditampilkan dalam beberapa data berikut ini.

Data (1)

*Guru: Pergi ke mana? pasti ada tempat tujuanmu nah sampai setengah dua itu masa motor-motor terus kau habis bensinmu. Ke mana itu tujuanmu apa mau pergi di mana ke mana kau. hah?*

*Siswa: Ke teman*

*Guru: Kau dipanggil teman ke sana atau kau yang ke sana*

*Siswa: **Saya yang ke Panaikang***

*Guru: Oh berarti sudah kau janji bilang mau ke sana ada jako di rumah nu*

Pada data (1) narasi yang dikatakan sebagai narasi pengakuan sebab munculnya jawaban konfirmasi dari siswa dan tidak menimbulkan suatu penyangkalan yang ditanyakan oleh guru sehingga narasi pengakuan ditandai secara spontan yakni "Saya yang ke Panaikang" yang artinya siswa mengakui dirinya yang ke Panaikang menandai suatu tempat yang ada di Kabupaten Takalar. Hal tersebut menunjukkan adanya komitmen pengakuan dengan tingkat kejujuran tinggi dari siswa dalam hal menyampaikan pengakuannya sebab memberikan narasi yang tidak berbelit-belit sesuai

dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru dan tidak mengatakan hal yang tidak diinginkan seperti awal mula menceritakan sebelum dirinya bolos.

### **Kejujuran Berbahasa Berdasarkan Aspek *Narrative Structure* Tipe Teks Pengakuan Tingkat Kejujuran Rendah dalam Interogasi BK Terhadap Siswa Pelanggar Aturan Sekolah**

Selain narasi dengan tingkat kejujuran tinggi dalam interogasi BK terhadap siswa pelanggar aturan sekolah, tipe teks forensik terdapat juga pengakuan dengan tingkat pengakuan yang rendah berdasarkan aspek *Narrative Structure* yang ditampilkan dalam beberapa kasus yang timbul atau yang muncul dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan permasalahan siswa. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Data 8

*Guru: Dari jam berapa ada di sekolah?*

*Siswa: Jam 7.30 di sekolah, baru jam 8.30 ke masjid*

*Guru: Apa nu bikin di masjid*

*Siswa: **Tidur-tidur di masjid***

Narasi pengakuan pada data 8 terjadi pengakuan dengan tingkat kejujuran rendah yang dapat kita analisis dalam kategori tempat. Hal tersebut memberikan konfirmasi tentang apa yang dibikin di *Masjid*. Siswa mengatakan tidur-tidur, namun ketika di bagian kata tidur-tidur ditambahkan "ji", maknanya menjadi berbeda, yaitu muncul keraguan yang mengindikasikan adanya informasi yang ditutupi. Lebih parah lagi jika siswa mengatakan, "tidak ada Ji". Lebih parah basa-basinya. Sejalan dengan pendapat guruh taufan pada buku *Statement Analysis* mengatakan kata "sih" adalah ucapan yang sering kita jumpai dalam percakapan. Kalimat itu wajar, namun kalimat menjadi suatu bahan perhatian manakala digunakan dalam menyatakan sebuah pilihan atau opini yang mengindikasikan pengakuan dengan tingkat kejujuran rendah.

### **Kejujuran Berbahasa Berdasarkan Aspek *Narrative Structure* Tipe Teks Penyangkalan Tingkat Kejujuran Tinggi dalam Interogasi BK Terhadap Siswa Pelanggar Aturan Sekolah**

Selain narasi pengakuan dalam interogasi BK terhadap siswa pelanggar aturan sekolah, terdapat beberapa jenis narasi penyangkalan dengan tingkatan kejujuran tinggi berdasarkan aspek *narrative structure* yang ditampilkan sebagai berikut.

Data (12)

*Guru: Siapa namanya?*

*Siswa: Ku lupa siapa namanya*

*Guru: Masa bertemanko baru tidak mu tahu siapa*

*Siswa: **Kelas 8 tidak tau juga namanya bu.***

*Guru: itu saja satu hari itu berarti dari jam pertama tidak masuk ke sekolah atau di dalam di kelas baru keluar tidak keluar memang ke mana kau itu pergi?*

Dalam narasi penyangkalan di atas, guru melayangkan narasi terhadap siswa yaitu kenapa bisa tidak tahu namanya sedangkan berteman, kemudian siswa memberi jawaban dengan menyebutkan saja kelas 8 tetapi tidak memberitahu namanya, ini menandakan bahwa siswa menyangkal akan tetapi memberikan informasi sedikit dan

menimbulkan pertanyaan lanjutan. Hal ini termasuk dengan melindungi seseorang untuk memberikan keuntungan atau menolong orang lain.

### **Kejujuran Berbahasa Berdasarkan Aspek *Narrative Structure* Tipe Teks Penyangkalan Tingkat Kejujuran Rendah dalam Interogasi BK Terhadap Siswa Pelanggar Aturan Sekolah**

Selain narasi penyangkalan dengan tingkat kejujuran tingkat tinggi dalam interogasi BK terhadap siswa pelanggar aturan sekolah, terdapat juga tipe teks forensik penyangkalan dengan tingkat kejujuran rendah berdasarkan aspek narrative structure yang ditampilkan sebagai berikut.

Data (14)

*Guru: Biasa kapang tidak mau cukur. Nah sebentarji itu. Apa yang lain kegiatanmu kalau pulang*

*Siswa: **Kalau pulang di rumah tidak tahu***

*Guru: Tidak tahu bedeng . Apa kegiatanmu di rumah?*

*Siswa diam.*

Pada narasi penyangkalan di atas ditandai dengan salah satu unsur struktur narasi yang menggambarkan keterangan tempat pada narasi siswa yaitu Kalau pulang di rumah tidak tahu, selanjutnya siswa melakukan pelit informasi yang ditandai dengan frasa tidak tahu. Guru bertanya terhadap siswa tentang apa kesibukan selama di rumah sehingga tidak memiliki kesempatan untuk cukur rambut, sehingga siswa membantah dan mengatakan tidak tahu. Kemudian guru kembali menanyakan apa kegiatanmu di rumah dan kembali siswa diam hingga tidak ingin bicara yang menandakan tidak ingin berbagi informasi sehingga termasuk penyangkalan dengan tingkat kejujuran tinggi. Seperti penjelasan Everyone wants to talk orang yang sedang menghadapi sidang, tetap ingin menyampaikan informasi meskipun dia hanya mengatakan “tidak tahu” atau “tidak ingat”.

### **Simpulan**

Kejujuran berbahasa siswa dianalisis berdasarkan aspek Narrative Structure. Melalui analisis tersebut, terdapat bahwa dalam beberapa teks forensik, para siswa menggunakan beberapa kategori atau golongan yang terdapat pada aspek struktur narasi (Narrative Structure), yaitu subjek, waktu dan tempat. Keraf (2010) berpendapat bahwa narasi adalah suatu wacana yang menyajikan serangkaian peristiwa yang telah terjadi dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah melihat atau mengalami sendiri peristiwa. Berdasarkan struktur narasi yang akan diteliti dalam mengungkap kejujuran berbahasa akan terungkap terjadinya peristiwa yang meliputi subjek, latar tempat, dan waktu. Berdasarkan hasil analisis terdapat pada bab ini, terlihat bahwa secara umum dengan tingkat kejujuran narasi, baik pengakuan maupun penyangkalan yang terdapat pada saat proses interogasi guru terhadap siswa lebih dominan dengan tingkat kejujuran yang tinggi. Sebanyak empat belas narasi dengan tingkat kejujuran tinggi, dan enam narasi dengan tingkat kejujuran rendah yang ditemukan dalam aspek struktur narasi (Narrative Structure) seperti diungkapkan dari Bordwell & Thompson (2004) mendefinisikan narasi sebagai rangkaian peristiwa yang disusun dengan hubungan sebab akibat dalam ruang (tempat) dan waktu tertentu dan Asmara (2020) menyebutkan bahwa stuktur narasi adalah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari waktu dan tempat kejadian (peristiwa). Narasi dengan tingkat pengakuan kejujuran tinggi yang terdapat pada aspek Narrative Structure yaitu narasi

pengakuan ditandai secara spontan yakni saya yang ke Panaikang yang artinya siswa mengakui dirinya yang ke Panaikang menandai suatu tempat yang ada di Kabupaten Takalar. Selanjutnya, narasi pengakuan dengan tingkat kejujuran rendah juga dapat dilihat pada data (9). Guru selaku yang memulai proses interogasi menanyakan terhadap siswa sejak kapan merokok kemudian siswa menjawab baru, namun ketika dibagian kata baru ditambahkan "ji" tentu makna yang disampaikan berbeda yaitu muncul keraguan atau adanya indikasi keraguan. Selanjutnya pada penyangkalan dengan tingkat kejujuran rendah dilihat pada siswa memberi jawaban dengan menyebutkan saja kelas 8 tetapi tidak tahu namanya, ini menandakan bahwa siswa menyangkal akan tetapi memberikan informasi sedikit dan menimbulkan pertanyaan lanjutan. Kemudian, penyangkalan dengan tingkat kejujuran tinggi berdasarkan Narrative Structure yaitu siswa memberikan penyangkalan dengan mengatakan Tidak, bukan saya Bu, Zulkifli ji siswa memberikan penyangkalan dengan jawaban yang lugas dan tegas dan menyebut subjek yaitu nama temanny.

## Daftar Pustaka

- Anis, M. Y. 2016. Kejujuran Bahasa dalam Skandal Panama Papers: Kajian Linguistik Forensik dalam Koran Berbahasa Arab-Inggris Al-Ahram OnLine. Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia, Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik.
- Asmara, M. L. 2020. Analisis Struktur Narasi dan Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Film "Mr Six." *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/century.8.1.1-8>
- Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D. 2016. *An Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidence*. Routledge.
- Handayani. R., & Wijayanti. H. T., 2018. Analisis kualitas produk dan kualitas pelayanan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan dengan kepuasan pelanggan sebagai variabel intervening (studi pada home industri frozen food). Paper presented at Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS 2018. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/download/4179/3876>
- Hasin, K. I. (n.d.). Implikatur Percakapan terhadap Siswa Pelanggar Aturan Sekolah (Kajian Linguistik Forensik Interogasi). 7.
- Keraf, Gorys. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Gramedia.
- Mahsun. 2018. *Linguistik Forensik: Memahami Forensik Berbasis Teks dengan Analogi DNA*. Rajagrafindo.
- Musawir. 2022. Honesty in Language in Special Fugitive Scandal: Forensic Linguistic Studies in Broadcasting Talks Indonesia Lawyers Club. *JOURNAL OF ASIAN MULTICULTURAL RESEARCH FOR SOCIAL SCIENCES STUDY*, Vol. 3 No 1,2022 (page 040-049). <https://doi.org/10.47616/jamrsss.v3i1.256>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*. SAGE Publications, Inc.
- Olsson, J. 2008. *Forensic Linguistics (2nd ed)*. Continuum
- Solihatn, E. 2019. *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Subyantoro, S. 2019. Linguistik Forensik: Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1), Article 1. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/AIJ/article/view/141>
- Susanto, S., & Nanda, D. S. 2020. Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik. *IJFL (International Journal of Forensic Linguistic)*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.22225/ijfl.1.1.1327.17-22>
- Udina, N. 2016. Forensic Linguistics Implications for Legal Education: Creating The Etextbook on Language and Law. 7th International Conference on Intercultural Education “Education, Health, and ICT for a Transcultural World”. Almeria, Spain: EDUHEM 2016, 15-17 June 2016.